

**ANALISIS POTENSI HUTAN MANGROVE MATALALANG
STUDI KASUS KELURAHAN BONTOBANGUN
KEPULAUAN SELAYAR**

**NUR ALIM GINGSING
105950042313**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**ANALISIS POTENSI HUTAN MANGROVE MATALALANG
STUDI KASUS KELURAHAN BONTOBANGUN
KEPULAUAN SELAYAR**

**NUR ALIM GINGSING
105950042313**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Potensi Hutan Mangrove Matalalang Studi Kasus.
Kelurahan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar

Nama : Nur Alim Gingsing

Stambuk : 105 9500 423 13

Program Studi : Kehutanan

Telah diperiksa dan disetujui oleh,

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Irma Sribianti, S.Hut.,MP

Pembimbing II



Muthmainnah, S.Hut.,M.Hut

Dekan Fakultas Pertanian



M. Buchanudin,SPi.,MP

Ketua program studi



Husnah Latifah,S.Hut.,M.Si

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Potensi Hutan Mangrove Matalalang Studi Kasus
Kelurahan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar
Nama : Nur Alim Gingsing
Stambuk : 105 9500 423 13
Program Studi : Kebutanan
Fakultas : Pertanian

SUSUNAN KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Irma Sribianti, S.Hut, MP</u> Ketua Sidang	 (.....)
2. <u>Muthmainnah, S.Hut, M.Hut</u> Sekertaris	 (.....)
3. <u>Dr. Hikmah, Hut, M.Si</u> Anggota	 (.....)
4. <u>Muhammad Tahnur, S.Hut, M.Hut</u> Anggota	 (.....)

Tanggal Lulus :

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI
DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**ANALISIS POTENSI HUTAN MANGROVE MATALALANG STUDI
KASUS DI KELURAHAN BONTOBANGUN KABUPATEN KEPULAUAN
SELAYAR**

Adalah benar merupakan hasil karya sendiri yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari Penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi.

Makassar, Juni 2018

Nur Alim Gingsing
105 9500 423 13

Hak Cipta milik Unismuh Makassar, Tahun 2018

@ Hak Cipta dilindungi Undang-undang

1. *Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber*
 - a. *Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah*
 - b. *Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unismuh Makassar*
2. *Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk laporan apa pun tanpa izin Unismuh Makassar*

ABSTRAK

NUR ALIM GINGSING (105950042313). Analisis Potensi Hutan Mangrove Matalalang Studi Kasus Kelurahan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar. Dibawah bimbingan **Irma Sribianti dan Muthmainnah.**

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan di mulai dari bulan Desember 2017 sampai bulan Februari 2018. Adapun lokasi penelitian di Hutan Mangrove Matalalang di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi vegetasi Hutan Mangrove Matalalang Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Data yang diambil pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengukuran langsung dilapangan, sedangkan data sekunder data-data yang diperoleh dari instansi terkait sebagai data penunjang yang meliputi jumlah penduduk, letak dan keadaan geografis lokasi penelitian. Penelitian ini mengambil populasi di hutan mangrove Matalalang dengan dibuat jalur pengamatan selebar 10 m sejumlah 4 dengan jarak antara masing-masing jalur 200 m dengan jumlah 4 jalur dari luas lokasi 149 ha. Terdiri dari setiap 1 jalur terdapat 4 plot, pengamatan dilakukan pada tingkat pohon yang mempunyai diameter 20 cm atau lebih yang di ukur pada ketinggian ± 20 cm atau pangkal akar tunjang teratas atau banir. Teknik yang digunakan dalam memilih dan menentukan sampel penelitian, yaitu *systematic Sampling with random start* (sampling sistematis dengan acak).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi vegetasi hutan mangrove Matalalang sebanyak 26,475 m³/ha, dan terdapat 3 jenis mangrove yang berada di hutan mangrove di Kelurahan Bontobangun yaitu jenis Parappa, Bangko, dan Waru Laut.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini setelah melalui proses yang panjang. Salam dan salam sejahtera selamanya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya teladan kita dalam menjalani segala aktivitas di atas muka bumi ini, juga kepada keluarga beliau, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang selalu istiqamah menjalani hidup dengan Islam sebagai agama satu-satunya yang diridhai Allah SWT.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini mulai menyusun hingga tahap penyelesaian sepenuhnya masih banyak kekurangan sebagai akibat dari keterbatasan Penulis. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi akan Penulis terima dengan lapang hati. Walaupun demikian, penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyempurnakan tugas ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar baik bagi para pembaca khususnya bagi saya sendiri dan semua Mahasiswa Prodi Kehutanan Fakultas Pertanian, Amin.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan arahan. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapatkan ridho dari Allah SWT. Aamiin. Karena itu dengan segala kerendahan hati Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **H. Bhanddin, S.Pi.,MP** selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibunda **Hsnah Latifah, S.Ht M.Si** selaku ketua jurusan Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibunda **Dr.Irma Sribiant, S.Ht MP** sebagai dosen Pembimbing I dan Ibunda **Mhmainnah, S.Ht M.Ht** sebagai dosen Pembimbing II, yang selama ini dapat meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, nasehat dan kritikan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada yang teristimewa kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda **Dg. Pagingsing** dan Ibunda **Raja Sni** yang telah memberika do'a dan dorongan motivasi kepada Penulis.
5. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu selama Penulis menempuh pendidikan.
6. Kepada saudara dan sahabatku **Mliadi** , **Vitia Cahyaningsi S.Ht** , **Dian Permatasari S.Ht** , dan **Arsyad S.Ht** terima kasih atas segala dukungan, nasehat dan motivasi sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada saudara-saudariku FORESTER 013 terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu ada untuk peneliti, terima kasih atas persaudaraannya dan pengertiannya.

Makassar, Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN KOMISI PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
RIWAYAT HIDUP.....	xvi
I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Potensi Hutan	5
2.2. Hutan Mangrove	5
2.3. Ciri – ciri Hutan Mangrove	7
2.4. Habitat Mangrove	8
2.5. Potensi Hutan Mangrove	15

2.6. Kerangka Pikir	16
III METODE PENELITIAN	
3.1. Waktu Penelitian	17
3.2. Alat dan Bahan	17
3.3. Metode Pengambilan Data	17
3.4. Jenis Data	18
3.5. Analisis Data	19
IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1. Letak Geografis	20
4.2. Letak Geografis dan Wilayah Administrasi Kecamatan Bontoharu ...	20
4.3. Kependudukan	21
4.4. Keadaan Sosial Lainnya	22
4.5. Potensi Pertanian	22
4.6. Sarana Pendidikan	23
V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Potensi Hutan Mangrove Matalalang	25
VI PENUTUP	
6.1. Kesimpulan	32
6.2. Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	34

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	21
2.	Jumlah Tempat Ibadah Menurut Agama Di Kecamatan Bontoharu ...	22
3.	Luas Peruntukan Lahan Di Kecamatan Bontoharu	23
4.	Jumlah Sarana Pendidikan Di Kecamatan Bontoharu	23
5.	Jumlah Tegakan Pada Setiap Plot Hutan Mnagrove	25
6.	Distribusi Diameter Berdasarkan Jenis Bangko	27
7.	Distribusi Diameter Berdasarkan Jenis Parappa	28
8.	Distribusi Diameter Berdasarkan Jenis Waru Laut	28
9.	Potensi Hutan Mangrove Matalalang Kelurahan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar	29
10.	Potensi Hutan Mangrove Berdasarkan Jalur Di Kelurahan Kabupaten Kepulauan Selayar	31

DAFTAR GAMBAR

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian	16
2.	Plot Pengamatan Potensi Hutan Mangrove	18

DAFTAR LAMPIRAN

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Tally Sheet	34
2.	Dokumentasi Penelitian	42

bebagai jenis ikan, keanekaragaman spesiesnya. Selain itu, mangrove
berupa daun, batang dan buahnya yang jatuh menjadi serbuk
biopeloid yang sangat produktif dan
atau

Mangrove sangat penting bagi kehidupan daerah pesisir
Vegetasi ini berperan dalam melindungi daerah pantai dan memelihara habitat
biota asosiasi yang memelihara keanekaragaman hayati. Selain itu, mangrove
juga memiliki fungsi ekologis yang dapat dipelembah dari tiga berturut-turut
yaitu hasil hutan, perikanan dan rekreasi.

Mangrove tersebar di beberapa negara dunia dengan luas sekitar 19.9
juta hektar dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki
hutan mangrove terbesar di dunia. Selain itu, Indonesia memiliki tingkat
keanekaragaman mangrove tertinggi di dunia, dengan jumlah 202 jenis
mangrove. Tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi tersebut menjadikan
hutan mangrove sebagai aset yang sangat berharga tidak hanya dilihat dari
fungsi ekologis, tetapi juga dari fungsi ekonomis. Akan tetapi,
Indonesia saat ini telah kehilangan sekitar 40% areal mangrove. Letaknya
yang strategis di wilayah pesisir menjadikan ekosistem mangrove merupakan
objek dari berbagai aktivitas pembangunan, sehingga ekosistem mangrove
perlu dipertahankan.

Salah satu ancaman adalah pembangunan kawasan industri di Indonesia yang
mengancam ekosistem mangrove pesisir. Pada tahun 2009, tercatat telah
sekitar 12.820 hektar areal mangrove yang masih tersisa dan juga hutan

mangrove yang telah mengahingggandarkan telah dikonversi menjadi area
 pemukiman masyarakat Kensak mangrove tersebut akan berdampak pada
 penurunan fungsi dan manfaat dari hutan mangrove tersebut. Namun, hal
 paling dikhawatirkan dari kerusakan mangrove yaitu hilangnya spesies
 mangrove yang menyebabkan banyak ikan karang yang akan jenis (PILS
 /K) dari ekosistem mangrove. Data tentang spesies mangrove ini sangat
 diperlukannya menjaga kelestarian spesies mangrove di Sulawesi Selatan.

Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki luas sebesar 10.503,69 km² (

wilayah daratan dan lautan) dan berpenduduk sebanyak 123.283 jiwa
 Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 2 sub area wilayah pemukiman
 yaitu wilayah daratan yang meliputi kecamatan Bontolungga, Bontolungga, Bontolungga,
 Bone, dan Bontolungga wilayah Kepulauan meliputi Kecamatan
 Pasirangasunggu, Pasirangasunggu Timor Takabone, Pasirangasunggu, dan
 Pasirangasunggu. Adapun ekosistem mangrove juga tidak terdapat di
 Kabupaten Kepulauan Selayar karena batuan karang dan pasir menghambat
 mangrove Kabupaten Kepulauan Selayar hingga 2015 mencapai 673,71 Ha
 yang tersebar di kecamatan Pasirangasunggu, Pasirangasunggu Timor Takabone,
 Bone, Bontolungga, Bontolungga, dan Bontolungga Hapan
 mangrove di Desa Matang Kecamatan Bontolungga seluas 49,4 Ha.

1.2. Rumahan

Pensaharng ada pada peneltanini adalh bagaimana pnsi
vegetasi hutanngve di Da Matahag Kehhan Btbagu
KecanaBtharKabupateKpuarSeay

1.3. Tujuan

Tujuan danpeneltanini k angetahui pnsi veg etasi hutan
ngve di Da Matahag Kehhan Btbagu Kecana
Bthar.

1.4. Manfaat

Peneltanini dihaapkardapatbenfaat:

1. Sebagai bahanmasukarbagi penaanpegehanganilyh pesisir
yg bebasispegehbardey al any leir.
2. Sebagai bahanpehanding bagi pshinkemeli asah
yg ampada skl andaeah yg bebeda.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Hamangrove*

Hamangrove adalah tumbuhan di daerah pasang surut atau tepi laut. Tumbuhan ini bersifat karnaempakgangabunga dan ciri-ciri tumbuhan ini di datardandi itu. Umpamangrove ini simpekaan yang menonjol yang disebut akarnafas (*rhizome*). Simpekan ini epkars atcaan adapsi terhadap keadaan tanah yang miskin oksigen atau berubah-ubah. Dua dekade ini perbedaan ekosistem mangrove mengalami penurunan kualitas secara drastis. Saat ini mangrove yang tersisa hanya belasan hektar. Hektar mangrove yang ada disekitar mangrove dengan ketebalan 10 -100 cm didominasi oleh *Avicennia* yang manfaat sendiri. Misalnya pohon *Avicennia* memiliki kemampuan mengabsorpsi (menyerap) dan menyimpan (menyimpan) dan (menyimpan) bahan organik sehingga perbedaan mangrove dapat berperan dalam siklus karbon dan produksi ingkat penangkapan ikan dan manfaat seperti hasil kayunya bermanfaat sebagai pelindung bagi lingkungan ekosistem darat. (Wijaya, 2007).

Selanjutnya akan dipaparkan aset penting suatu negara dalam melaksanakan pembangunan, khususnya pembangunan sektor. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia, berdaya

akan juga memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kesejahteraan suatu bangsa (Suharto, 2004). Oleh karena itu, pemanfaatan pelestarian budaya alam secara fisik dan binaan lingkungan sudah seharusnya dilakukan (Suharto, 2004).

Keberadaan budaya alam hayati di tengah-tengah masyarakat sangat penting untuk dipertahankan. Pemanfaatannya dapat dipertahankan dengan memperhatikan kebutuhan hidup masyarakat di sekitarnya. Mengembangkan dan melestarikan budaya alam hayati. Namun, pemanfaatan tersebut terkadang tidak memperhatikan batas-batas kemampuan budaya dukung lingkungan alam generasi ke depan. Sehingga hidupnya baik secara biologis, fisik, ekologis, dan lainnya. Semakin tinggi pemanfaatan budaya alam hayati yang dihasilkan dari budaya alam hayati sebagai dampak lingkungan yang diharapkan akan mengakibatkan terjadinya erosi budaya alam hayati berlebihan. Diperlukan upaya pemanfaatan dan pelestarian budaya alam hayati secara fisik dan binaan lingkungan untuk menunjang keberlanjutan budaya alam hayati. Indonesia memiliki ekosistem mangrove terbesar di dunia yaitu sekitar 27% dari total hutan mangrove dunia (16,9 juta Ha). Jenis mangrove yang tercatat sampai 158 jenis, terdiri dari 89 jenis pohon, 5 jenis epifit, 44 jenis jamur, dan jejak (Begen 1999).

2.2. Ciri-Ciri Mangrove

Hutan mangrove memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda dibandingkan dengan hutan lain. Hutan mangrove memiliki produktivitas yang tinggi dan dapat menghasilkan berbagai jenis tumbuhan. Keadaan lingkungan yang di mana hutan mangrove tumbuh, merupakan tantangan terhadap tanah yang bergambut (lempung), hutan mangrove lebih efektif dalam menghadapi banjir rob (rob) karena dapat menahan dan menyerap air pasang (Noel, 1999).

Ciri-ciri ekosistem hutan mangrove dapat diidentifikasi dari penampakan hutan mangrove, terdapat habitat yang unik adalah :

- Memiliki jenis pohon yang relatif sedikit
- Memiliki akar tidak bentang (akar tunjang) yang sangat dalam dan panjang.
- Memiliki biji yang bersifat vivipara dan dapat berkecambah di pohonnya, khususnya pada jenis *Rhizophora*.

Sedangkan kehidupan hutan mangrove merupakan habitat yang unik dan memiliki ciri-ciri khusus ekosistem mangrove, diantaranya adalah :

- Tanahnya tergenang air laut secara berkala, baik setinggi atau hanya tergenang pada saat pasang petir
- Terdapat tebing atau pasokan air yang mengalir dan
- Air berkandungan garam (salinitas) 0,2 (2-22%) hingga asin.

Ekariono dan Sugiarto, (2003) dalam Hidayat (2013) Sistem perakarannya yang khas pada tumbuhan mangrove yang berupa akar tunjang,

pneumatofor, dan akar lutut dapat menghambat arus air dan ombak. Perakaran tumbuhan menyebabkan kekuatan arus dan ombak menjadi lemah dan garis pantai terhindar dari pengikisan (abrasi). Bahkan dengan melemahnya arus akan menyebabkan massa lumpur yang terjebak diantara akar-akar mangrove sehingga garis pantai bergerak ke arah laut. Rimbunan tajuk pohon juga menjadi penahan tiupan angin laut sehingga kawasan belakang hutan pantai dapat terhindar dari kerusakan angin laut yang kencang.

2.3. Hutan Mangrove

2.3.1. Zonasi Mangrove

Vegetasi mangrove secara khas memperlihatkan adanya perkembangan dalam komunitas atau pola zonasi. Zona tersebut sering diinterpretasikan sebagai tingkat perbedaan dalam suksesi. Hal ini dipahami sebagai suatu perubahan yang berjalan lambat, karenanya pionir mangrove didesak oleh zonasi dari jenis yang kurang toleran terhadap salinitas sehingga mangrove secara keseluruhan akan meluas ke arah laut (Soeroyo, 1992).

Menurut Lear dan Turner (1997) dalam Soeroyo (1992), beberapa faktor fisik yang mempengaruhi zonasi pada hutan mangrove, di antaranya :

- a. Fisiografi atau bentuk permukaan, hal ini dapat berupa kemiringan permukaan yang bisa menentukan lama dan perluasan dari genangan pasang surut, yang mempengaruhi zonasi sebagai akibat dari salinitas, aliran air dan aerasi tanah.

b. Kisaran pasang surut dan iklim, ini mempengaruhi presipitasi, evaporasi dan temperatur yang membatasi jenis mangrove yang menyusun pola zonasi.

Mangrove umumnya tumbuh dalam 4 zona, yaitu pada daerah terbuka, daerah tengah, daerah yang memiliki sungai berair payau sampai hampir tawar, serta daerah ke arah daratan yang memiliki air tawar (Noor, *et al*, 1999).

- a. **Mangrove terbuka**, merupakan mangrove yang berhadapan langsung dengan laut. Steenis (1958) dalam Noor et al (1999), melaporkan bahwa *Sonneratia* dan *Avicennia* merupakan jenis-jenis kodominan pada areal pantai yang sangat tergenang ini. Komposisi floristik dari vegetasi di zona terbuka sangat bergantung pada substratnya. *Sonneratia* cenderung mendominasi daerah berpasir, sedangkan *Avicennia* dan *Rhizophora* cenderung mendominasi daerah berlumpur. Samingan (1980), menemukan di Karang Agung, Sumatra Selatan, zonasi hutan mangrove didominasi oleh *S. sonnerati* yang tumbuh di areal yang betul-betul dipengaruhi oleh air laut. Meskipun demikian, *Sonneratia* dapat berasosiasi dengan *Avicennia* jika tanah lumpurnya kaya akan bahan organik (Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, 1993). Komiyama, *et al* dalam Noor, *et al* (1999) menemukan di Halmahera, Maluku, di zona ini didominasi oleh *Sonneratia*.
- b. **Mangrove tengah**, merupakan mangrove yang terletak di belakang mangrove zona terbuka. Di zona ini biasanya didominasi oleh jenis *Rhizophora*, namun Samingan (1980) menemukan zonasi tengah mangrove di Karang Agung

didominasi oleh *Bruguiera* dan jenis penting lainnya *Bruguiera*, *Eoecaria agallocha*, *R. mucronata*, *Xylocarpus granatum* dan *X. moluccensis*.

- c. **Mangrove payau**, merupakan mangrove yang berada di sepanjang sungai berair payau hingga hampir tawar. Umumnya didominasi oleh jenis *Nypa* atau *Sonneratia*. Di Karang Agung, *N. fruticans* terdapat pada jalur yang sempit di sepanjang sebagian besar sungai. Di jalur sepanjang sungai sering ditemukan tegakan *N. fruticans* yang bersambung dengan vegetasi *Cerbera sp*, *Glutarenghas*, *Stenochlaena palustris* dan *Xylocarpus granatum*. Ke arah pantai, campuran *Sonneratia-Nypa* lebih sering ditemukan (Samingan, 1980). Di sebagian besar daerah lainnya, seperti di Pulau Kaget dan Pulau Kembang di mulut Sungai Barito di Kalimantan Selatan atau di mulut Sungai Aceh, *Sonneratia caseolaris* lebih dominan terutama di bagian estuaria yang berair hampir tawar (Giesen, *etal.*, 1991).
- d. **Mangrove daratan**, merupakan mangrove yang berada di zona perairan payau atau hampir tawar di belakang jalur hijau mangrove yang sebenarnya. Jenis-jenis yang umum ditemukan pada zona ini adalah *Ficus microcarpus*, *F. retusa*, *Intsiabijuga*, *Nypa fruticans*, *Lumnitzera racemosa*, *Pandanus sp.* dan *Xylocarpus moluccensis*. Zona ini memiliki kekayaan jenis yang lebih tinggi dibandingkan dengan zona lainnya. Meskipun kelihatannya terdapat zonasi dalam vegetasi mangrove, namun kenyataan di lapangan tidak sesederhana seperti pada teori. Banyak zona vegetasi yang tumpang tindih dan bercampur

serta seringkali struktur yang nampak di suatu daerah tidak selalu dapat diaplikasikan di daerah yang lain (Noor, *et al.*, 1999).

2.3.2. Faktor-Faktor Lingkungan yang Berpengaruh pada Mangrove

Endert *dalam* Soeroyo (1992), menyatakan bahwa perbedaan zonasi dari satu tempat ke tempat yang lain bergantung kepada kombinasi beberapa faktor yang berpengaruh. Beberapa faktor-faktor lingkungan yang terdapat pada mangrove antara lain (Soeroyo, 1992):

1. Salinitas

Menurut Steenis (1958), berdasarkan pengamatan yang dilakukannya bahwa beberapa jenis mangrove tidaklah tumbuh pada air asin/payau, contohnya *Acanthusillicifolius* dan *Acrostichum aureum*. Sedangkan menurut Plutarch *dalam* Lear and Turner (1997), bahwa mangrove dalam pertumbuhannya tidak memerlukan kadar garam. Tumbuhan mangrove umumnya bersifat halofit yaitu tumbuhan yang bisa beradaptasi dengan air asin, karena di dalam cairan selnya mempunyai tekanan osmosis yang tinggi. Berdasarkan sifat tersebut, mangrove memiliki cara untuk beradaptasi dalam lingkungan yang berkadar garam tinggi, yaitu (Soeroyo, 1992):

- a. Secara umum mangrove dapat toleran dibandingkan tanaman darat karena mempunyai kadar internal yang tinggi dalam getahnya.
- b. Mangrove bisa memindahkan garam dengan cara menyimpan garam dalam daun yang lebih tua. Oleh karena itu konsentrasi garam dalam daun yang lebih tua relatif lebih tinggi.

- c. Mangrove mereduksi akumulasi garam-garam internal secara aktif dan memproses sekresi garam dari akar ke daun serta pengembangan tekanan getah negatif yang kuat. Proses ini berfungsi untuk mereduksi garam selama masa pertumbuhan (tunas) yang cepat. Proses sekresi dan pengasingan garam yang dilakukan oleh mangrove dapat dibagi dalam 2 kelas yang berbeda yaitu (Lear and Turner, 1997):

2. Substrat

Tanah di hutan mangrove selalu basah, mengandung garam, kandungan oksigen sedikit dan kaya bahan organik. Bahan organik yang terdapat di tanah terutama berasal dari perombakan sisa tumbuhan yang diproduksi oleh mangrove sendiri. Serasa secara perlahan hancur dalam kondisi sedikit asam dengan bantuan bakteri dan jamur (Nontji, 1987).

Selain zat organik, tanah mangrove juga mengandung sedimen halus atau partikel pasir, material kasar seperti potongan-potongan batu dan koral, pecahan kulit kerang, telur dan siput. Menurut Soeroyo (1992), umumnya tanah mangrove membentuk lumpur berlempung dan warnanya bervariasi dari abu-abu muda sampai hitam. Tanah ini terbentuk oleh pengendapan sedimen yang terbawa oleh aliran sungai ditambah oleh material yang dibawa dari laut pada waktu pasang. Sedimen halus dan bahan terlarut lainnya yang terbawa oleh aliran sungai dapat mengendap di dasar perairan mangrove karena melambatnya aliran, berkurangnya turbulensi dan proses koagulasi yang disebabkan oleh pencampuran dengan air laut.

Menurut Ewuisie (1980), walaupun terjadi pengendapan tanah di hutan mangrove yang meninggikan lapisan lumpur, tanah tersebut tidaklah konstan karena pengaruh pasang surut air laut. Aliran pasang surung laut ini mempengaruhi terdamparnya bibit-bibit tumbuhan untuk tumbuh, hal ini ditunjang adanya sistem perakaran jangkung (*l*) yang menggantung dari kebanyakan mangrove ini akan membantu pertumbuhan semai.

Berdasarkan hasil penelitian dari Saru, *et al.* (2003) bahwa karakteristik sedimen sangat menentukan penyebaran mangrove, dimana *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Ceriops tagal*, *Sonneratia alba* dan *Avicennia marina* dan banyak ditemukan pada tekstur sedimen pasir lanauan, *Avicennia marina*, *Rhizophora stylosa* dan *Acanthus illicifolius* ditemukan pada sedimen pasir lanau berlempung, dan *Avicennia alba* dicirikan oleh sedimen lanau berpasir dan lanau pasir berlempung.

3. Oksigen dalam tanah

Kandungan oksigen dalam tanah mangrove relatif sedikit, dan untuk mencukupi kebutuhan oksigen tersebut, suplai oksigen ke akar sangat penting bagi pertumbuhan. Tumbuhan mangrove mempunyai akar nafas (*aerial root*) yang disebut pneumatofora, yang mempunyai lentisel berfungsi sebagai jalan masuknya udara untuk persediaan dalam daun, akar dan bagian-bagian bawah tanaman. Selain itu, kekurangan oksigen juga dapat dipenuhi karena adanya lubang-lubang dalam tanah yang dibuat oleh hewan-hewan penggali (Bioturbasi), misalnya kepiting. Lubanglubang ini membawa oksigen ke bagian akar mangrove (Ewuisie, 1980).

Tumbuhan mangrove memiliki sistem perakaran yang khas karena adanya perkembangan akar udara (pneumatofora), yang dipergunakan untuk menyimpan nutrisi, absorpsi air, pertukaran gas dan penyokong dalam kekurangan oksigen (Soeroyo, 1992).

Terdapat 4 tipe pneumatofora, yaitu akar penyangga (*stilt*), akar pasak (*keel, peg, pencil*), akar lutut (*knee, knop*), dan akar papan (*ribbon, plank*). Tipe akar pasak, akar lutut dan akar papan dapat berkombinasi dengan akar tunjang pada pangkal pohon. Sedangkan akar penyangga akan mengangkat pangkal batang ke atas tanah (Purnobasuki, 2005).

a. Akar penyangga

Pada *Rhizophora* akarnya panjang bercabang-cabang muncul dari pangkal batang, yang dikenal sebagai *prop root*, yang akan berkembang menjadi *stilt root* apabila batang yang disangganya terangkat hingga tidak lagi menyentuh tanah. Akar penyangga membantu tegaknya batang, memiliki pangkal yang luas untuk mendukung di lumpur yang lembut dan tidak stabil, dan membantu aerasi ketika terekspos pada saat laut surut (Kartawinata, *et al.*, 1978).

b. Akar pasak

Pada *Avicennia* dan *Sonneratia*, pneumatofora merupakan cabang tegak dari akar horizontal yang tumbuh di bawah tanah. Pada *Avicennia* bentuk pneumatofor seperti pensil atau pasak, dengan tinggi maksimal 30 cm, dan pada *Sonneratia* tumbuh lebih lambat namun dapat membentuk

massa kayu dengan tinggi 3 m, kebanyakan setinggi 50 cm (Latifah, 2005).

c. Akar lutut

Pada *Bruguiera* dan *Ceriops* akar horizontal tumbuh sedikit di bawah permukaan tanah, secara teratur dan berulang-ulang tumbuh vertikal ke atas kemudian kembali ke bawah, sehingga berbentuk seperti lutut yang ditekuk. Bagian di atas tanah (lutut) membantu aerasi dan menjadi tempat tertahannya lumpur yang tidak stabil. Sedangkan *Lumnitzera* membentuk akar lutut kecil yang merupakan kombinasi akar lutut dan akar pasak (Kartawinata, *et al.*, 1978).

d. Akar papan

Pada *Xylocarpus granatum* dan *Heritiera littoralis* akar horizontal tumbuh melebar secara vertikal ke atas, sehingga akar berbentuk pipih menyerupai papan. Struktur ini terbentuk mulai dari pangkal batang. Akar ini juga melekuk-lekuk seperti ular yang sedang bergerak dan bergelombang. Terpaparnya bagian vertikal memudahkan aerasi dan tersebarnya akar secara luas dan membantu berpijak di lumpur yang tidak stabil (Nybakken, 1992).

2.4. P ~~U~~ ~~N~~ ~~A~~ ~~R~~ ~~E~~ ~~V~~ □

Menurut Safari (1986) dalam Sudarmaji 2011 potensi hutan mangrove dapat di tinjau dari dua aspek yaitu :

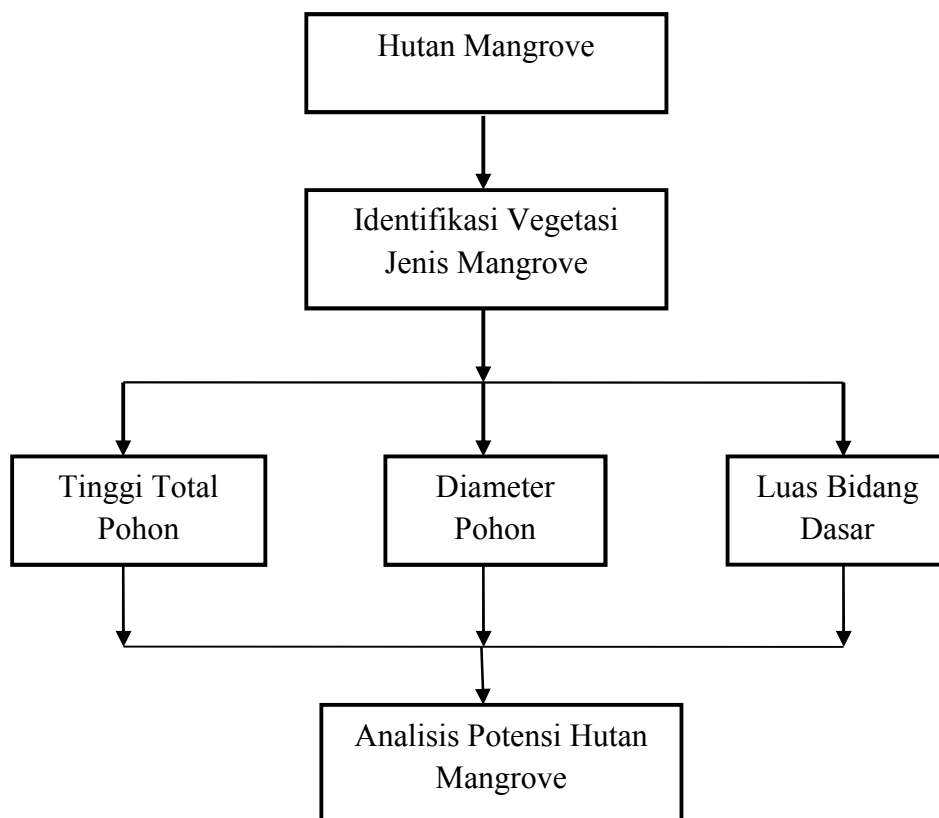
- a. Potensi Ekologis adalah lebih ditekankan pada kemampuan hutan mangrove dalam mendukung lingkungan yaitu hutan air payau, penahan

abrasi pantai, penahan gumparan ombak/badai, pengendali banjir, tempat perlindungan, mencari makan, daerah asuhan berbagai macam binatang air.

- b. Potensi Ekonomi adalah kemampuan hutan mangrove dalam menyediakan produk yang secara ekonomi potensial dapat langsung dimanfaatkan yaitu kayu dari pohon hutan mangrove.

2.5. Kesimpulan

Dalam penelitian ini berpusat pada Hutan Mangrove, dengan demikian yang ingin diketahui adalah identifikasi vegetasi jenis mangrove, sehingga hasil dari penelitian ini adalah potensi hutan mangrove di Dusun Matalalang. Kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Potensi Hutan Mangrove.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai dengan Februari 2018. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Matalalang Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

3.2. Alat dan Bahan

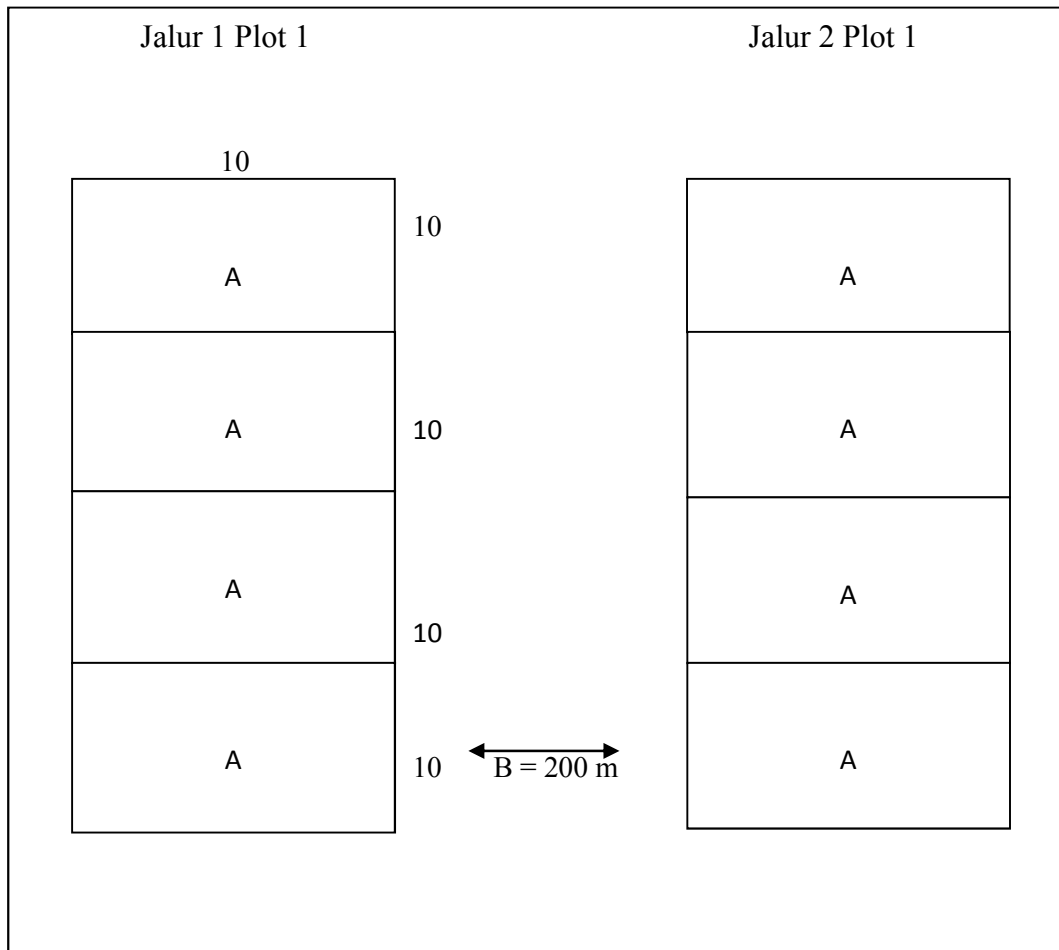
- a. Alat
 1. Alat tulis
 2. Tally sheet
 3. Camera
 4. Pita meter
- b. Bahan
 1. Tali rafia.

3.3. Metode

Metode yang digunakan dalam pengukuran dan pengamatan vegetasi mangrove adalah menggunakan metode *systematic sampling with random start*.

Jalur pengamatan dibuat selebar 10 m sejumlah 4 dengan jarak antara masing-masing jalur 200 m dengan jumlah 4 jalur dari luas lokasi 149 Ha. Terdiri dari setiap 1 jalur terdapat 4 plot, pengamatan dilakukan pada tingkat pohon yang mempunyai diameter 10 cm atau lebih yang di ukur pada

ketinggian ± 20 cm atau pangkal akar tunjang yang teratas atau banir. Untuk lebih jelasnya pembuatan jalur pengamatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Plot Pengamatan Potensi Hutan Mangrove.

Keterangan :

A = Petak pengamatan Vegetasi Jenis (10 x 10)

B = Jarak pada setiap jalur (200 m)

3.4. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yang dikumpulkan melalui pengukuran langsung dilapangan.
Data primer yang dikumpulkan adalah : jumlah jenis, diameter dan tinggi pohon.
2. Data sekunder yaitu data yang sifatnya mendukung data primer yang diperoleh melalui laporan-laporan lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini, potensi hutan mangrove dan keadaan umum wilayah penelitian.

3.4.1. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menghitung potensi hutan mangrove. Lalu di hitung jumlah jenis vegetasi mangrove yang ada dan diukur diameter setinggi 20 cm dari akar, tinggi bebas cabang dan tinggi total pohon mangrove. Data dari inventarisasi pohon mangrove kemudian dapat dihitung parameter-parameter tegakannya meliputi jenis pohon, jumlah pohon dan luas bidang dasar (lbds), dan volume per satuan luas.

Lbds dapat digitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Lbds = 1/4 \times \pi \times Di^2$$

Keterangan : Lbds = Luas Bidang Dasar (m²)

Di = diameter batang

Perhitungan Volume Tegakan dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$V_i = L_{bds} \times t_i \times f_i$$

Keterangan : V_i : Volume Jenis i (m^3)

t_i : Tinggi Total Jenis i (m)

f_i : Faktor koreksi

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Kecamatan Bontoharu merupakan Kecamatan yang memiliki 8 desa / Kelurahan, 5 Desa/Kelurahan berada di wilayah daratan Selayar sedangkan 3 desa lainnya berada di wilayah Kepulauan yaitu Pulau Gusung. Dari 8 desa tersebut, 2 diantaranya merupakan Kelurahan namun belum berstatus kota yaitu Kelurahan Putabangun dan Kelurahan Bontobangun dimana Kelurahan Bontobangun adalah ibukota Kecamatan ini yang berkedudukan di Matalalang dengan luas Wilayah Kecamatan tercatat 129,75 KM².

Secara Topografi, fisiografi Kabupaten Kepulauan Selayar bervariasi, terbagi menjadi 3 satuan morfologi perbukitan dan gelombang, daratan alluvial pantai menempati daratan sempit di wilayah pantai Pulau Selayar yang terbentuk oleh endapan pasir, pantai lempungan, kerikil yang bersifat lepas, dan laisan tipis batu gamping koral. Sedangkan satuan morfologi perbukitan bergelombang dan satuan morfologi perbukitan dengan lereng terjal dengan ketinggian 356-657 meter dpl diantara puncak Gunung Bontoharu (453 m), Gunung Bontosikuyu (607 m). Satuan morfologi ini ditempati oleh endapan hasil gunung api berupa breksi, lava, ufa dengan selingan batuan sediment laut.

4.2. Letak Geografis dan Wilayah Administrasi Kecamatan Bontoharu

Kecamatan Bontoharu terletak pada Lintang Utara/Nourth Latitude 6° 9'32,36" Bujur Timur/East Longitude 120° 29'28' 25". Yang memiliki luas wilayah seluas 129,75 km².

Batas-batas Wilayah Administrasi Kecamatan Bontoharu

Sebelah Utara : Kecamatan Bontomanai

Sebelah Timur : Kecamatan Laut Flores

Sebelah Selatan : Kecamatan Bontosikuyu

Sebelah Barat : Selat Makassar

4.3. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Bontoharu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	K/Desa	Kode Desa	Luas (km ²)	Pria	Wanita	Jumlah	Kepadatan /Km ²
1	Bontobangun	92811	51,91	-	-	3.103	60
2	Bontolebang	92811	3,31	-	-	786	237
3	Bontosunggu	92811	12,88	-	-	1.726	134
4	Bontoborusu	92811	10	-	-	1.487	149
5	Putabangun	92811	28,81	-	-	1.539	53
6	Bontotangga	92811	12,8	-	-	1.289	101
7	Kahu-kahu	92811	10,04	-	-	1.871	186
8	Kalepadang	92811	-	-	-	-	-
Jumlah			129,75	5.679	6.122	11.801	91

Sumber : Badan Pusat Statistik 2010

Jumlah penduduk Kecamatan Bontoharu tercatat 11.801 jiwa yang terdiri dari 5.679 Laki-laki dan perempuan 6.122, dengan luas wilayah 129,75 Km². Secara umum jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Namun ada satu desa yaitu Desa Bontolebang dimana jumlah penduduk Laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Wilayah yang memiliki kepadatan penduduk paling

besar yaitu desa Bontolebang yang mencapai 246,22 jiwa/ km² mengingat luas wilayahnya yang kecil hanya 3,31 km² sedangkan jumlah penduduknya 964 jiwa.

4.4. Keadaan Sosial Lainnya

Masalah sosial lainnya seperti agama, Perkembangan pembangunan di bidang spiritual dapat dilihat dari besarnya sarana peribadatan masing-masing agama. Tempat peribadatan umat Islam berupa Mesjid pada tahun 2016 masing masing sejumlah 42 Bangunan dan Musholla 5 Bangunan. Tempat peribadatan Kristen berupa Gereja, Bangunan sementara untuk tempat ibadah Hindu dan Budha belum ada dalam wilayah Kecamatan Bontoharu, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Tempat Ibadah Menurut Agama di Kecamatan Bontoharu

No	Desa/Kelurahan	Tempat Ibadah				
		Mesjid	Mushalla	Gereja	Pura	Klenteng
1	Bontobangun	9	3	-	-	-
2	Bontolebang	3	-	-	-	-
3	Bontosunggu	5	-	-	-	-
4	Bontoborusu	4	-	-	-	-
5	Putabangun	7	2	-	-	-
6	Bontotangga	5	-	-	-	-
7	Kahu-kahu	4	-	-	-	-
8	Kalepadang*)	5	-	-	-	-
Jumlah		42	5	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2010

4.5. Potensi Pertanian

Berdasarkan data Profil Kecamatan Bontoharu Tahun 2015, dapat diperoleh gambaran bahwa kecamatan Bontoharu termasuk dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar dengan luas wilayah kecamatan Bontoharu kurang lebih 129,75 km² yang digunakan untuk berbagai macam peruntukan seperti pemukiman, perkebunan, pekarangan, ladang, tegalan,

hutan dan lain – lain. Luas wilayah kecamatan kemudian terbagi dalam beberapa peruntukan sesuai dengan Tabel di bawah ini :

Tabel 3. Luas Peruntukan Lahan di Kecamatan Bontoharu Tahun 2016

NO	Jenis	Peruntukan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pertanian	Lahan Sawah/Irigasi Sederhana	124,00	0,81
		lahan kering	1203,00	7,88
2	Kebun	Hutan Rakyat	1047,50	6,86
3	Pakarangan	-	447,00	2,93
4	Kawasan Hutan	-	8.592,27	56,25
5	Tambak dan kolam	-	139,75	0,91
6	Lahan tidak diusahakan	-	1.179,00	7,72
7	Pemukiman	-	1.018	6,66
8	Lain-lain	-	1.524,48	9,98
Total			15,275,00	100

Sumber : Data Pusat Statistik, 2016

4.6. Sarana Pendidikan

Pembangunan bidang Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut.

Salah satu indikator penilaian untuk maju dan berkembangnya suatu daerah dapat dilihat dari potensi sumber daya manusia melalui pendidikannya. Gambaran terhadap hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Bontoharu

No	Jenis Sekolah	Sekolah	Kelas	Murid	Guru
1	Taman Kanak-kanak	18	36	432	75
2	Sekolah Dasar	14	84	1719	265
3	Sekolah Dasar (SD) Negeri	8	48	1327	156
4	Sekolah Dasar (SD) Inpres	6	36	392	109
5	SMP Negeri	6	15	490	65
6	SMA Negeri	2	12	132	29
7	MTs	3	9	128	51
8	Madrasah Ibtidaiyah Negeri	2	12	131	25
TOTAL		59	252	4751	775

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Tabel 4 merupakan jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Bontoharu yaitu total jumlah sekolah 59, jumlah kelas 252, jumlah murid 4.751, dengan jumlah guru 775 orang.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Penilaian

Dari penelitian yang dilakukan ± 2 bulan dari bulan Desember 2017 – Januari 2018 di Desa Matalalang di Kabupaten Kepulauan Selayar, terkait analisis potensi hutan mangrove di hasilkan sebagai berikut.

Adapun ekosistem mangrove juga tidak terlalu banyak di Kabupaten Kepulauan Selayar karena batuan terjal dan curam, luas hutan mangrove Kabupaten Kepulauan Selayar hingga 2015 mencapai 673,71 Ha yang tersebar di kecamatan Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur, Taka Bonerate, Bontosikuyu, Bontoharu, Benteng, dan Bontomanai. Hamparan mangrove di Desa Matalalang Kecamatan Bontoharu seluas 149,4 Ha.

Hasil pengukuran dilapangan yang dilakukan terhadap tegakan hutan mangrove yang berada di sepanjang wilayah pesisir Kepulauan Selayar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 : Jumlah Tegakan Pada Setiap Plot Hutan Mangrove

Jalur	Plot	Ukuran Plot	Jenis Mangrove		
			Bangko	Parappa	Waru Laut
1	1	10 x 10	10	-	-
	2	10 x 10	10	-	-
	3	10 x 10	8	-	-
	4	10 x 10	7	-	-
2	1	10 x 10	2	4	-
	2	10 x 10	-	5	-
	3	10 x 10	-	5	-
	4	10 x 10	3	4	-
3	1	10 x 10	2	-	3
	2	10 x 10	6	-	-
	3	10 x 10	5	-	1
	4	10 x 10	7	-	1
4	1	10 x 10	-	-	6
	2	10 x 10	5	-	2
	3	10 x 10	4	-	1
	4	10 x 10	6	-	-

Sumber : Data primer yang telah di olah 2018

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa jalur 1 terdapat 4 plot yaitu, Plot 1 terdapat 10 pohon mangrove dengan jenis mangrove Bangko, plot 2 terdapat 10 pohon mangrove dengan jenis bangko, plot 3 terdapat 5 pohon mangrove dengan jenis Parappa, plot 4 terdapat 3 pohon mangrove jenis bangko dan 4 pohon mangrove dengan jenis Parappa. Jalur 2 terdapat 4 plot yaitu, plot 1 terdapat 2 pohon mangrove dengan jenis mangrove Bangko dan 4 pohon dengan jenis Parappa, plot 2 terdapat 5 pohon mangrove dengan jenis Parappa, plot 3 terdapat 5 pohon jenis mangrove Parappa, dan plot 4 terdapat 3 pohon jenis Bangko dan 4 pohon dengan jenis Parappa. Jalur 3 terdapat 4 plot yaitu, plot 1 terdapat 2 pohon dengan jenis Bangko dan 3 pohon jenis mangrove Waru laut, plot 2 terdapat 6 pohon dengan jenis mangrove Bangko, plot 3 terdapat 5 pohon dengan jenis mangrove Bangko dan 1 pohon dengan jenis Waru laut, plot 4 terdapat 7 pohon dengan jenis Bangko dan 1 pohon mangrove dengan jenis Waru laut. Jalur 4 terdapat 4 plot yaitu, plot 1 terdapat 6 pohon mangrove dengan jenis waru laut, plot 2 terdapat 5 pohon mangrove dengan jenis bangko dan 2 pohon mangrove dengan jenis waru laut, plot 3 terdapat 4 pohon mangrove dengan jenis bangko, dan 1 pohon dengan jenis mangrove waru laut, plot 4 terdapat 6 pohon dengan jenis mangrove Bangko.

Pada jalur 1 dengan jenis vegetasi mangrove jenis Bangko di dominasi pada plot 1 dan 2, di pengaruhi oleh faktor tanah yang berteksture lembek, an berlumpur. Jalur 2 dengan jenis vegetasi mangrove jenis Parappa dan Bangko, pada jalur ini di dominasi oleh vegetasi Jenis Parappa pada plot

2 dan 3, di pengaruhi oleh faktor tanah yang berteksture kras dan berpasir. Jalur 3 dengan jenis Bangko dan Waru Laut, pada jalur ini didominasi jenis Bangko pada plot 2 dan 4. Dan jalur 4 dengan vegetasi jenis mangrove Bangko dan Waru Laut, pada jalur ini didominasi oleh jenis Bangko pada plot 4 dan Waru laut pada plot 1, dikarenakan tektur tanah yang lembek, berlumpur dan berpasir. Hal ini disebabkan karena pantai yang landai menyediakan ruang yang lebih luas untuk tumbuhnya mangrove sehingga distribusi spesies menjadi lebar.

Tabel 6. Distribusi Diameter Berdasarkan Jenis Bangko

Kelas Diameter (Cm)	Jumlah Pohon	Volume Total (M ³)
6,68 - 8,12	1	0,007
8,13 - 9,57	1	0,013
9,58 - 1,02	14	0,220
11,03 - 12,47	17	0,323
12,48 - 13,92	27	0,632
13,93 - 15,37	7	0,209
15,38 - 16,82	4	0,153
16,83 - 18,27	2	0,086
Total	73	1,643

Sumber : Data Pprimer Setelah diolah, 2018

Tabel 6 menentukan rentang pada kelas diameter dimulai dari nilai terkecil sampai dengan nilai terbesar pada data jumlah pohon. Tabel 6 merupakan tabel distribusi diameter pada jenis mangrove Bangko dimana kelas diameter dari nilai terkecil 6,68 sampai nilai terbesarnya 16,88 dengan total pohon sebanyak 73, dan volume total pohon pada ke empat jalur dengan satu jenis yaitu, 1,643 m³. Total keseluruhan dari keempat jalur pada jenis Bangko merupakan volume total dari 73 jumlah pohon jenis bangko dari semua jalur. Kelas diameter 12,4 -13,82 cm merupakan kelas diameter yang memiliki jumlah pohon sebanyak 27 dengan volume total 0,632 m³ dikarenakan faktor pertumbuhan vegetasi.

Tabel 7. Distribusi Diameter Berdasarkan Jenis Parappa

Kelas Diameter (Cm)	Jumlah Pohon	Volume Total (M ³)
13,06 - 18,27	8	0,296
18,28 - 23,49	5	0,418
23,5 - 28,71	2	0,237
28,72 - 33,93	1	0,194
33,94 - 39,15	1	0,216
39,16 - 44,38	1	0,222
TOTAL	18	1,583

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 7 merupakan tabel distribusi diameter pada jenis mangrove Parappa, untuk menentukan rentang pada kelas diameter dimulai dari nilai terkecil sampai dengan nilai terbesar pada data jumlah pohon. Nilai terkecil 13,06 sampai dengan nilai terbesar 39,17 cm dengan total pohon 18, memiliki volume total pada semua jalur dengan jenis parappa adalah 1,583 m³. Total keseluruhan dari keempat jalur pada jenis Parappa merupakan volume total dari 18 jumlah pohon jenis Parappa dari semua jalur. Kelas diameter 23,5- 28,71 cm dengan volume total 0,237 m³ di pengaruhi oleh faktor tanah yang sangat keras sehingga menghambat pertumbuhan vegetasi.

Tabel 8. Distribusi Diameter Berdasarkan Jenis Mangrove Waru Laut

Kelas Diameter (Cm)	Jumlah Pohon	Volume Total (M ³)
11,46 - 13,92	6	0,166
13,93 - 16,3	0	0
16,4 - 18,86	0	0
18,87 - 21,33	6	0,373
21,34 - 23,8	2	0,148
Total	14	0,687

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 8 merupakan tabel distribusi diameter pada jenis mangrove Waru Laut, untuk menentukan rentang pada kelas diameter dimulai dari nilai terkecil sampai dengan nilai terbesar pada data jumlah pohon. Nilai

terkecil 11, 46 sampai dengan nilai terbesar 21,34 cm dengan total pohon 14, memiliki volume total pada semua jalur dengan jenis parappa adalah 0,687 m³. Total volume keseluruhan dari keempat jalur pada jenis Waru Laut merupakan volume total dari 14 jumlah pohon jenis Waru Laut dari semua jalur. Kelas diameter 18,87-21,33 cm dengan volume total 0,373 m³, besarnya volume total pada kelas diameter tersebut di pengaruhi oleh faktor tanah yang lembut sehingga mempengaruhi pertumbuhan vegetasi. Jadi terdapat 3 jenis mangrove yang terdapat pada hutan mangrove di Desa Matalalang yaitu, Bangko, Parappa, dan Waru Laut.

Tabel 9. Potensi Hutan Mangrove di Desa Matalalang Kabupaten Kepulauan Selayar

Jalur	Plot	Ukuran Plot (MxM)	Jumlah Pohon	Volume Total	Jumlah
1	1	10 x 10	10	0,196	0,678
	2	10 x 10	8	0,156	
	3	10 x 10	8	0,169	
	4	10 x 10	7	0,157	
2	1	10 x 10	6	0,313	2,016
	2	10 x 10	5	0,313	
	3	10 x 10	5	1,085	
	4	10 x 10	7	0,305	
3	1	10 x 10	5	0,213	0,749
	2	10 x 10	6	0,211	
	3	10 x 10	6	0,162	
	4	10 x 10	8	0,163	
4	1	10 x 10	6	0,312	0,793
	2	10 x 10	7	0,148	
	3	10 x 10	5	0,138	
	4	10 x 10	6	0,195	
Total		1400	105	4,236	4,236

Sumber : Data Primer yang Telah di Olah, 2018

Tabel 9 merupakan volume total pada setiap plot yaitu, pada jalur 1 plot 1 dengan jumlah pohon 10 dengan volume total 0,196 m³, plot 2 terdapat 8 pohon dengan volume total 0,156 m³, plot 3 terdapat 8 pohon dengan volume total 0,169 m³, plot 4 terdapat 7 pohon dengan volume total

0,157 m³. Jalur 2 plot 1 terdapat 6 pohon dengan volume total 0,313 m³, plot 2 terdapat 5 pohon dengan volume total 0,313 m³, plot 3 terdapat 5 pohon dengan volume 1,085 m³, plot 4 terdapat 7 pohon dengan volume total 0,305 m³. Jalur 3 plot 1 terdapat 5 pohon dengan volume total 0,213 m³, plot 2 terdapat 6 pohon dengan volume total 0,211 m³. Plot 3 terdapat 6 pohon dengan volume total 0,162 m³, plot 4 terdapat 8 pohon dengan volume total 0,163. Jalur 4 plot 1 terdapat 6 pohon dengan volume total 0,312, plot 2 terdapat 7 pohon dengan volume 0,148 m³, plot 3 terdapat 5 pohon dengan volume total 0,138 m³. Plot 4 terdapat 6 pohon dengan volume total 0,195 m³.

Pada jalur 1 vegetasi Bangkok yang paling banyak berada pada plot 1 dan 2, pertumbuhan mangrove dipengaruhi oleh faktor fisiografi pantai dapat mempengaruhi komposisi, distribusi spesies dan keberadaan serta luas hutan mangrove. Diketahui bahwa pada pantai yang landai, komposisi ekosistem mangrove lebih beragam jika dibandingkan dengan pantai yang lebih terjal. Hal ini disebabkan karena pantai yang landai menyediakan ruang yang lebih luas untuk tumbuhnya mangrove sehingga distribusi spesies menjadi lebar. Pada pantai yang terjal komposisi, distribusi dan lebar hutan mangrove lebih kecil karena kontur yang terjal menyulitkan pohon mangrove untuk tumbuh. Pada jalur 2 vegetasi yang dominan pada plot 2 dan 3, dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi, dan kemampuan perkawinan silang, tidak mempunyai vegetasi mengakibatkan kurangnya pertumbuhan vegetasi mangrove pada wilayah hutan mangrove. Pada jalur 3

vegetasi yang dominan pada plot 4 dengan jenis Bangko, di pengaruhi oleh pantai yang landai menyediakan ruang yang lebih luas untuk tumbuhnya mangrove sehingga distribusi spesies menjadi lebar. Pada jalur 4 vegetasi yang dominan terdapat pada plot 4 dengan jenis Bangko, di pengaruhi oleh pantai yang landai menyediakan ruang yang lebih luas untuk tumbuhnya mangrove sehingga distribusi spesies menjadi lebar.

Tabel 10. Potensi Hutan Mangrove Berdasarkan Jalur di Desa Matalalang Kabupaten Kepulauan Selayar

Jalur	Jumlah Pohon	Volume Total (M ³)
1	33	0,678
2	23	2,016
3	25	0,749
4	24	0,793
Jumlah	105	4,236
Potensi m ³ /ha		26,475

Sumber : Data Primer yang Setelah diolah, 2018

Tabel 10 merupakan potensi hutan mangrove di Desa Matalalang dalam Volume, pada jalur 1 memiliki sebanyak 33 pohon memiliki volume total 0,678 m³, jalur 2 terdapat 23 pohon dengan volume total 2,016 m³, jalur 3 terdapat 25 pohon dengan volume total 0,749 m³, jalur 4 terdapat 24 pohon dengan volume total 0,793 m³. Ke empat jalur memiliki volume total masing-masing, dan volume total terbesar dari ke empat jalur terdapat pada jalur 2 dengan volume total 2,016 m³ di pengaruhi oleh pertumbuhan dan faktor tekstur tanah, sehingga potensi hutan mangrove matalalang adalah 26,475 m³/ha.

VI. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini Hutan Mangrove di Desa Matalalang dengan potensi vegetasi sebanyak 26,475 m³/ha, dan terdapat 3 jenis mangrove yang berada di hutan mangrove di Desa Matalalang yaitu jenis Parappa, Bangko, dan Waru Laut.

5.2. Saran

Pemerintah di Desa Matalalang Kecamatan Bontoharu harus memiliki data potensi hutan mangrove di Desa Matalalang, data jenis hutan mangrove, dengan adanya data-data tersebut, dapat memudahkan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2010. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
- Durusman dan Hardjanto. 2006 n. *Tinjauan Hutan Rakyat*. Skripsi Program Srajana IPB. Bogor.
- Hindra, 2006. *Potensi dan Kelembagaan Hutan Rakyat: Seminar Hasil Litbang Hasil Hutan*. Direktur Bina Perhutanan Sosial,, Ditjen Rehabilitasi dan perhutanan Sosial, Jakarta.
- Kartikaningtyas dan Widigno, 2014. *Identifikasi Morfologi Jabon Putih (Antochepallus cadamba Miq.) dan Jabon Merah (Antochepallus macrophylla Roxb.) Pada Tingkat Semai*. Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman
- Kurniawan, 2017. *Klasifikasi Pohon Akasia*. [http://fredikurniawan .com](http://fredikurniawan.com) (Di akses pada 18 Oktober 2017)
- Lakitan, B. 1996. *Fisiologi Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman*. RajaGrafindo Persaja. Jakarta. 218 h.
- Mauliyana, 2010. *Bertanam Jabon*. PT AgroMedia Pustaka, Jakarta Selatan.
- Mulyana, D.; C. Asmarahan, dan I, Fahmi. 2011. *Panduan Lengkap Bisnis dan Bertanam Kayu Jabon*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta. 142 h.
- Peraturan Menteri Kehutanan, 2012. *Peraturan Menteri Kehutanan Pasal 3 Permenhut No P.30/Menhut-II/2012 Tentang Hak Kepemilikan Lahan*.
- Purwanta, 2010. *Budi Daya dan Bisnis Kayu Jati*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rijai, L. 2003. *Bioprospeksi Suatu Paradigma Baru Dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan*. Institut Pertanian Bogor.
- Siregar, dkk. 2008. *Prospek Bisnis, Budi, Panen dan Pasca Panen Kayu Sengon*. PT. Niaga Swadaya, Bogor.
- Weidelt, 1995. *Silvikultur Hutan Alam Tropika*. Terjemahan Nunuk Supriyatno Kehutanan UGM.